

PEMETAAN TEMATIK POTENSI DAN KARAKTERISTIK DESA INOVASI DI KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI

THEMATIC MAPPING OF POTENTIAL AND CHARACTERISTICS OF INNOVATION VILLAGES IN THE MERANTI ISLANDS REGENCY

**Candra Sari Mutiara¹, Heryudarini Harahap¹, Arbaini¹, Samsir²,
Machasin², Marhadi², Kurniawati Fitri²**

¹ Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Riau

² Universitas Riau

Email : *candra211@gmail.com*

ABSTRACT

The development of regional potential must be oriented towards improving the welfare of independent rural communities, by necessitating increased competitiveness and economic growth, strengthening effective and efficient village governance in the village, empowering communities and potential villages, utilizing technology, and networking continuously. One of these efforts is through an innovation village development program. Meranti Islands Regency has the potential to develop innovation villages. In addition to supporting natural potential, there are quite a number of types of small businesses that utilize the potential of the region. The aim of this study was to determine the potential and characteristics of innovation villages in the Meranti Islands Regency. Primary data were obtained from field observations about village potential. Data analysis was performed with Location Quotient (LQ) and Analytical Hierarchy Process (AHP). The results showed that there are five villages in the Meranti Islands Regency which have the potential to become the object of the development of the innovation villages, including Sungai Tohor, Kondur, Bokor, Telesung, and Tanjung Darul Takzim. The main product variants from each village: processed sago, processed ginger, tourism, processed fish, and creative industries. It was recommended that all components were involved in the development of innovation villages, entrepreneurship development, institutional strengthening, and improvement of rural infrastructure.

Keywords : innovation villages, regional potential, superior products.

ABSTRAK

Pengembangan potensi daerah harus berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat desa yang mandiri, dengan meniscayakan adanya peningkatan daya saing dan pertumbuhan ekonomi, penguatan tata kelola lembaga di desa lebih efektif dan efisien, pemberdayaan masyarakat dan potensi desa,

pemanfaatan teknologi, dan jejaring kerjasama secara berkesinambungan. Salah satu di antara upaya tersebut adalah melalui program pengembangan desa inovasi. Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki potensi pengembangan desa inovasi. Selain potensi alam yang mendukung, terdapat cukup banyak jenis usaha kecil yang memanfaatkan potensi daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan potensi dan karakteristik desa inovasi yang ada di Kabupaten Kepulauan Meranti. Data primer diperoleh dari observasi lapangan tentang potensi desa. Analisis data dilakukan dengan *Location Quotient* (LQ) dan *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Hasil kajian menunjukkan terdapat 5 Desa di Kabupaten Kepulauan Meranti yang berpotensi menjadi objek pengembangan Desa Inovasi, di antaranya Sungai Tohor, Kundur, Bokor, Telesung, dan Tanjung Darul Takzim. Varian produk unggulan dari masing-masing desa tersebut adalah olahan sagu, olahan jahe, pariwisata, olahan ikan, dan industri kreatif. Disarankan keterlibatan semua komponen dalam pengembangan desa inovasi, pengembangan kewirausahaan, penguatan kelembagaan, dan peningkatan infrastruktur perdesaan.

Kata Kunci : desa inovasi, potensi daerah, produk unggulan.

PENDAHULUAN

Desa Inovasi adalah desa yang mampu memanfaatkan sumber daya desanya dengan cara baru, mengacu pada gagasan bahwa desa dalam kehidupannya untuk melakukan kegiatannya bukan hanya sekedar rutinitas hidup saja, tetapi kehidupan yang selalu bergerak penuh dengan inovasi-inovasi dalam meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Sebagaimana inovasi yang terus dilakukan oleh kota-kota lainnya, desapun perlu melakukan inovasi-inovasi (Rahmasari, 2017).

Pengembangan desa inovasi dapat menjadi salah satu solusi percepatan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal itu sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 72/2005 tentang Desa. Dukungan pemerintah maupun *stakeholder* diperlukan guna mengantarkan masyarakat desa pada

perikehidupan yang layak, makmur, dan sejahtera. Diperlukan adanya inovasi-inovasi dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Inovasi yang dimaksud adalah upaya menciptakan cara, proses, dan produk baru yang memberikan nilai tambah bagi kehidupan dan kesejahteraan masyarakat. Inovasi menjadi kunci pengembangan desa, tanpa inovasi pengelolaan potensi dengan cara biasa akan menghasilkan sesuatu yang biasa pula (Rahadi, 2016)

Desa-desa yang mampu mendayagunakan sumber dayanya dengan cara yang berbeda menuju desa inovatif dengan cara yang baru berdasarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Ipteks) serta kearifan lokal untuk kesejahteraan masyarakat. Kemajuan desa dan peningkatan taraf hidup masyarakat pada desa inovasi ini melibatkan

segenap unsur desa pada empat pilar yaitu : 1) Pelayanan Publik, pelayanan dasar administrasi, pendidikan dan kesehatan, 2) Pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan menjadi sektor terpadu dengan sentuhan Ipteks, 3) Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) sesuai potensi desa, dan 4) Sarana dan Prasarana, pembangunan dengan memanfaatkan berbagai program secara terpadu. Desa diharapkan mampu menciptakan cara, proses dan produk baru yang memberikan nilai tambah bagi kehidupan masyarakat dan kemanusiaan secara keseluruhan melalui kekuatan Inovasi dengan empat pilar ini (Darmoko, 2015)

Visi Kabupaten Kepulauan Meranti 2016 – 2021 adalah ‘Menjadikan Kepulauan Meranti sebagai Kawasan Niaga yang Maju dan Unggul dalam Tatanan Masyarakat Madani. Maju dan Unggul adalah sikap dan kondisi masyarakat yang produktif, berwawasan jauh kedepan, berdaya saing dan mandiri, terampil dan inovatif dengan tetap menjaga tatanan masyarakat, rasional dan bijak serta adaptif terhadap dinamika perubahan, namun tetap berpegang pada nilai budaya serta kearifan lokal dan berdaulat secara pangan, ketahanan ekonomi dan sosial (Pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti, 2016). Secara eksplisit dikemukakan dalam penjelasan tersebut bahwa Pemerintah Daerah akan menjadikan masyarakat yang terampil dan inovatif.

Dalam dokumen RPJMD 2016-2021 Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016 - 2021 meningkatkan daya saing koperasi dan UMKM adalah salah upaya untuk meningkatkan daya saing yang diimplementasikan pada outlet kluster industri UKM pada beberapa produk sektor unggulan seperti pertanian, perkebunan, perikanan dan pariwisata (Pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti, 2016). Pembangunan ekonomi lokal tidak dapat dilepaskan dari upaya mendorong pengembangan tingkat desa dengan berbasis pada kearifan lokal, potensi sumber daya dan keunikannya. Upaya meningkatkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan melalui penjalinan kerjasama antar semua komponen dalam suatu komunitas dengan bertumpukan pada pemanfaatan sumberdaya lokal secara optimal sehingga meningkatkan kualitas hidup masyarakat di suatu wilayah (Rahmasari, 2017). Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan, tujuan dari tulisan ini adalah menentukan potensi dan karakteristik desa inovasi di Kabupaten Kepulauan Meranti.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan peningkatan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Balitbang Riau dengan judul ‘Pemetaan Tematik Potensi Dan Karakteristik Desa dalam Rangka Pengembangan Desa Inovasi Di Provinsi Riau (Balitbang Riau_a, 2017). Artikel ini membahas secara mendalam tentang

Pengembangan Desa Inovasi di Kabupaten Kepulauan Meranti. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2017.

Penelitian ini menggunakan metode *exploratory* dengan desain *case study*. Data primer berupa *focus group discussion* dengan 6 (enam) Organisasi Perangkat Daerah (OPD), data observasi lapangan tentang potensi desa dan aspirasi masyarakat. Sedangkan data sekunder berupa data BPS 2016, dokumen kebijakan arah pembangunan daerah baik Kabupaten dan Desa.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD), yang terdiri dari Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah, Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah, Dinas Koperasi dan UMKM, Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Pertanian, Peternakan, Dinas Perikanan, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Data yang dikumpulkan pada OPD meliputi 1) RPJMD Kabupaten, 2) Kabupaten dalam angka/Kecamatan dalam Angka, 3) Laporan Tahunan Organisasi Perangkat Daerah/Buku Saku, 4) Rencana Strategis Organisasi Perangkat Daerah, 5) Alamat website Organisasi Perangkat Daerah, 6) Hasil pertanian/perkebunan/perikanan dan peternakan di kabupaten, 7) Komoditi unggulan desa/produksi unggulan desa/kendala usaha. Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang dianggap memiliki kapasitas, kompetensi yang relevan.

Analisis Data

1. Location Quotation

Analisis *Location Quotation* ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi sektor-sektor ekonomi di suatu daerah atau sektor-sektor apa saja yang merupakan sektor basis atau leading sektor. Satuan yang digunakan sebagai ukuran untuk menghasilkan koefisien LQ tersebut nantinya dapat berupa jumlah tenaga kerja per-sektor ekonomi, jumlah produksi atau satuan lain yang dapat digunakan sebagai kriteria (Tatiana, 2015).

Metode *Location Quotient* (LQ) bertujuan untuk mengidentifikasi suatu komoditas unggulan dan metode Analisis komoditas yang ada pada suatu wilayah apakah termasuk ke dalam suatu basis atau non basis (Yuliadi, 2014). Rumus LQ yakni:

$$LQ = \frac{p_i/pt}{P_i/Pt}$$

dimana:

- LQ = Location Quotient
- Pi = Produksi (luas panen) jenis komoditas i pada tingkat kecamatan
- pt = Produksi (luas panen) tanaman pangan semua komoditas j pada tingkat kecamatan
- Pi = Produksi (luas panen) jenis komoditas i pada tingkat kabupaten
- Pt = Produksi (luas panen) tanaman pangan komoditasi j pada tingkat kabupaten

2. *Analytical Hierarchy Process*

Setelah ditentukan basis dan spesialisasi masing-masing daerah selanjutnya penentuan desa inovasi dilakukan penetapan Komoditi/Produk/Jasa Unggulan (KPJU) dilakukan dengan menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process*. Bobot setiap kriteria yang digunakan adalah berdasarkan hasil Tahap Pertama. Terhadap masing-masing kriteria, dilakukan penilaian perbandingan tingkat kepentingan antar alternatif KPJU menurut skala *ordinal*, oleh narasumber yang diperoleh melalui mekanisme *Focus Group Discussion* (FGD) dan pengisian kuesioner/matrik. Penilaian perbandingan (*scoring*) antar KPJU untuk setiap kriteria didasarkan atas unsur penilaian baik pada kondisi saat ini dan prospeknya di masa yang akan datang (Fathul Ilmy, 2017).

Pelaksanaan kegiatan pada tahap ini dilaksanakan di Kabupaten, dengan nara sumber adalah pejabat dinas/instansi terkait pada tingkat Kecamatan yang terkait secara langsung dalam pembinaan dan pengembangan UMKM untuk semua sektor ekonomi, pejabat bank pelaksana, Bappeda, dan Pengurus Asosiasi/Kadinda. Pada tahap ini dilakukan juga penilaian tingkat kepentingan Sektor/Subsektor Ekonomi pada masing-masing Kecamatan dalam penetapan KPJU Unggulan Lintas Sektor. Penilaian (*scoring*) terhadap setiap kriteria didasarkan atas prinsip

kemudahan bagi UMKM dalam rangka menjalankan usaha, usaha baru atau mengembangkan usaha, serta sejauh mana dukungan wilayah pada setiap unsur penilaian. Output dari tahapan ini adalah daftar KPJU unggulan beserta nilai skor terbobot untuk masing-masing KPJU. Berdasarkan nilai skor terbobot masing-masing KPJU 5 (lima) KPJU untuk setiap sektor/subsektor sebagai KPJU unggulan Kecamatan yang mempunyai nilai skor terbobot tertinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sektor Basis di Kabupaten Kepulauan Meranti

Misi Kelima Pemda Kabupaten Kepulauan Meranti yaitu menurunkan tingkat kemiskinan melalui swasembada hasil-hasil pertanian, perikanan dan peternakan. Salah satu sasarannya adalah meningkatkan sarana dan prasarana pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan dengan tujuan peningkatan produksi dan produktivitas komoditas pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan (Pemda Kabupaten Kepulauan Meranti, 2016).

Hal yang sama ditunjukkan dari hasil analisis LQ. Sektor basis dengan nilai tertinggi adalah sektor pertanian yang mencakup pertanian, perkebunan, perikanan, dan peternakan. Selanjutnya adalah sektor administrasi pemerintah dan industri pengolahan (Tabel 1).

Tabel 1. Hasil Analisis LQ Kabupaten Kepulauan Meranti

Sektor	Nilai LQ	Penentuan Basis
Pertanian	1.542946	Basis
Pertambangan dan penggalian	0.623021	Non Basis
Industri pengolahan	1.009515	Basis
Pengadaan Listrik dan Gas	0.000619	non Basis
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.383552	non Basis
Konstruksi	0.497701	non Basis
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.888217	non Basis
Transportasi dan Pergudangan	0.028128	non Basis
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.004812	non Basis
Informasi dan Komunikasi	0.764526	non Basis
Jasa Keuangan dan Asuransi	0.003059	non Basis
Real Estate	0.507596	non Basis
Jasa Perusahaan	0.064005	non Basis
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.242161	Basis
Jasa Pendidikan	0.416055	Non Basis
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.369997	Non Basis
Jasa lainnya	0.006024	Non Basis

Sumber: data olahan

Sektor perkebunan yang paling mendominasi di Kabupaten Kepulauan Meranti adalah sagu. Menurut data dari Badan Pusat

Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti 2017 (Tabel 2) luas kebun sagu paling tinggi dibandingkan dengan kelapa, karet atau pinang.

Tabel 2. Luas (Ha) dan Produksi (Ton) Perkebunan Kabupaten Kepulauan Meranti 2014-2016

Tahun	Luas Perkebunan (Ha)				Produksi (Ton)			
	Karet	Pinang	Kelapa	Sagu	Karet	Pinang	Kelapa	Sagu
2014	19.110	394	31.453	38.614	9.977	162	27.898	202.063
2015	20.394	394	31.453	38.614	7.637	160	27.384	200.062
2016	20.481	394	31.453	38.163	9.438	160	27.384	198.162

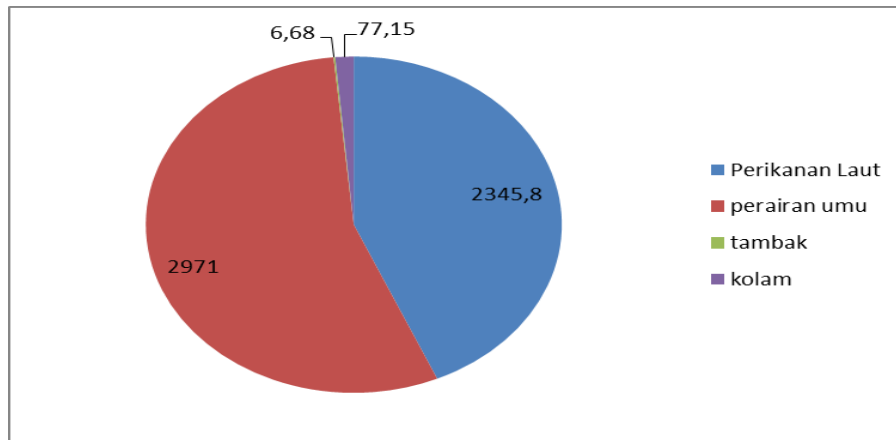
Sumber: BPS, Kepulauan Meranti Dalam Angka, 2017

Kabupaten Meranti adalah daerah kepulauan yang memiliki perairan yang cukup luas, selain penghasil sagu Kabupaten ini juga

sebagai daerah produksi perikanan di Provinsi Riau. Pada tahun 2016 (Gambar 1) produksi perikanan di laut sebesar 2345,8 ton, produksi

ikan diperairan sebesar 2.971 ton,
produksi tambak sebesar 6,68 ton

dan produksi ikan kolam sebesar 77,
15.



Sumber: BPS, Kepulauan Meranti Dalam Angka, 2017

Gambar 1. Jumlah Produksi Perikanan di Kabupaten Meranti tahun 2016

Desa Inovasi di Kabupaten Kepulauan Meranti

Hasil wawancara dan diskusi yang dilakukan di kabupaten Kepulauan Meranti dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kepulauan Meranti, Dinas Perikanan, Dinas Pertanian, dan Dinas Perindustrian dan Usaha Kecil Kepulauan Meranti dan ditentukan bahwa beberapa Kecamatan yang menjadi fokus pengembangan Desa

Inovasi. Adapun kecamatan yang menjadi fokus pengembangan desa Inovasi adalah Kecamatan Tebing Tinggi Timur, Tebing Tinggi Barat, Rangsang Barat dan Rangsang Pesisir. Dari 4 Kecamatan tersebut selanjutnya dilakukan penentuan Desa Inovasi dengan menggunakan metode pembobotan AHP berdasarkan hasil FGD dengan *stake holder* (Bappeda, Kecamatan dan akademisi).

Tabel 3. Kecamatan dan Desa Inovasi Kabupaten Kepulauan Meranti

Kecamatan	Desa	Nilai AHP	Produk Unggulan
Tebing Tinggi Timur	Sungai Tohor	0,188	Olahan Sagu
Tebing Tinggi Barat	Kundur	0,129	Olahan Jahe
	Tanjung Darul Takzim	0,129	Industri Kreatif
Rangsang Barat	Bokor	0,189	Pariwisata
Rangsang Pesisir	Telesung	0,169	Olahan Ikan

a. Kecamatan Tebing Tinggi Timur

Kecamatan Tebing Tinggi Timur merupakan

kecamatan yang memiliki luas wilayah terbesar dari sembilan desa/kelurahan di Kabupaten Kepulauan

Meranti, yaitu dengan luas mencapai 768 Km². Kecamatan Tebing Tinggi Timur memiliki sepuluh desa, dengan desa terluas adalah Desa Kepau Baru seluas 231 Km² atau 30 persen dari luas Kecamatan Tebing Tinggi Timur (BPS Kabupaten Kepulauan Meranti_b, 2018).

Hasil perhitungan AHP ditemukan Desa Sungai Tohor mempunyai nilai tertinggi. Desa ini mempunyai produk unggulan olahan sagu. Sagu merupakan perkebunan yang dimiliki hampir sebagian besar masyarakat Sungai Tohor. Dengan luas kebun sagu sekitar 1.050 Hektar dengan total produksi sagu sebanyak 5.704 ton setiap tahunnya (BPS Kabupaten Kepulauan Meranti_d, 2018).

Pada tahun yang sama ketika penelitian ini dilakukan, disusun Master Plan Pengembangan Sagu untuk Kabupaten Kepulauan Meranti (Balitbang Riau_b, 2017). Disebutkan dalam masterplan tersebut, Desa Sungai Tohor merupakan sentra sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti yang telah dirancang oleh Kementerian Perindustrian Indonesia bekerjasama dengan pemerintah daerah Kabupaten Kepulauan

Meranti (Disperindag, koperasi dan UKM). Pada sentra tersebut akan dibangun pengolahan sagu dari hulu sampai ke hilir diantaranya pengolahan pati sagu kering, pengolahan turunan sagu basah, pengolahan turunan sagu kering, pengolahan ampas sagu, pengolahan kulit tual untuk industri kreatif, pengolahan mie/bihun serta dibangun ruang untuk ekspose produk sagu.

Permasalahan yang selama ini dihadapi yaitu limbah sagu dapat diatasi dengan pengolahan kilang sagu yang ramah lingkungan, pemanfaatan limbah repu sagu menjadi bahan yang bernilai ekonomi, pemanfaatan limbah kulit sagu menjadi industri kreatif atau ebagai sumber energi, pemanfaatan pati sagu menjadi produk hilir yang beragam, dan merancang kilang sagu menjadi lebih efisien dalam penggunaan air pada proses pengolahannya.

b. Kecamatan Tebing Tinggi Barat

Kecamatan Tebing Tinggi Barat memiliki 14 desa. Desa terluas adalah Tanjung Peranap dan Mengkikip dengan luas masing-masing sebesar 106 Km² dan 104 Km² atau 18% dari luas Kecamatan Tebing

Tinggi Barat (BPS Kabupaten Kepulauan Meranti_a, 2018).

Desa Kundur dan Desa Tanjung Darul Takzim merupakan desa dengan nilai AHP tertinggi yaitu sebesar 0,129, artinya kedua desa tersebut dari unsur penilaian input, proses dan output memiliki tingkat kepentingan tertinggi jika dibandingkan dengan desa lainnya. Sehingga pengembangan desa inovasi di Desa Kundur dan Tanjung Darul Takzim akan mampu mengoptimalkan kontribusi terhadap perekonomian daerah, penyerapan tenaga kerja, dan daya saing daerah.

1) Desa Kundur

Luas wilayah Desa Kundur adalah 587 Km² (BPS Kabupaten Kepulauan Meranti_a, 2018). Desa Kundur merupakan desa yang memiliki produk unggulan yakni tanaman jahe. Jahe yang memiliki sumber utama penghasilan desa tersebut menghasilkan 60 ton untuk sekali panen. Sebagai desa penghasil tanaman jahe di kabupaten Kepulauan Meranti, Desa Kundur memiliki areal yang luas untuk bercocok tanam jahe. Sehingga

masyarakat memanfaatkan jahe sebagai bahan dasar bahan olahan makanan dan minuman pada produk UMKM. Permasalahan yang dihadapi pelaku usaha setempat adalah alat produksi yang masih terbatas dan daerah pasaran yang masih diwilayah lokal belum sampai keluar negri.

2) Desa Tanjung Darul Takzim

Luas wilayah Desa Tanjung Darul Takzim adalah 69 Km (BPS Kabupaten Kepulauan Meranti_a, 2018). Desa Darul Takzim merupakan desa yang mengembangkan industri kreatif di Kabupaten Kepulauan Meranti yaitu kerajinan, anyaman, aksesoris dan olahan makanan.

c. Kecamatan Rangsang Barat

Kecamatan yang beribukota Bantar ini memiliki luas wilayah mencapai 131 Km². Rangsang Barat memiliki 12 desa, desa terluas adalah Desa Bokor (38 km² atau 29% dari luas Kecamatan Rangsang Barat). Secara geografis, seluruh desa di Kecamatan Rangsang Barat seluruh desa

berada di pesisir/tepi pantai, karena berbatasan langsung dengan garis pantai (BPS Kabupaten Kepulauan Meranti_c, 2018).

Desa Bokor merupakan desa dengan nilai AHP tertinggi yaitu sebesar 0,189. Desa Bokor memiliki luas 43 Km² (BPS Kabupaten Kepulauan Meranti_c, 2018). Desa Bokor memiliki potensi wisata yang unik, selain pantai dan hutan mangrove.

Desa Bokor mempunyai wisata budaya. Sehingga sejak tahun 2011 Desa Bokor membuat event pariwisata tingkat internasional yang bertepatan Pesta Sungai Bokor. Wisatawannya selain masyarakat dari Indonesia baik di Provinsi Riau, Kepulauan Riau dan Sumatra Utara dan lainnya. Bahkan juga dari luar negara, seperti Malaysia, Thailand, Korea, Singapura, Eropa dan sejumlah negara – negara lainnya. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Bokor adalah 2500 orang/tahun untuk wisatawan lokal dan 150 orang/tahun untuk wisatawan mancanegara.

Kegiatan yang dilaksanakan dalam acara Pesta Sungai Bokor adalah 1) Berwisata Sungai, telusuri Sungai Bokor Hutan Magrove, 2) Lari di Atas Tual

Sagu dan Menggolek Tual Sagu, 3) Mancing Senepak, 4) Lomba Mencucuk Atap Daun Rumbia-Sagu, 5) Malam Pentas Seni.

Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata adalah ketersediaan infrastruktur. Di Desa Bokor tidak tersedia hotel/wisma untuk tempat menginap wisatawan dan infrastruktur lainnya seperti jalan yang memadai, atau Puskesmas.

d. Kecamatan Rangsang Pesisir

Luas wilayah Kecamatan Rangsang Pesisir adalah 371 Km², dengan jumlah 11 desa. Berdasarkan letak geografis, enam dari sebelas desa yang ada terletak di daerah pesisir/tepi pantai (BPS Kabupaten Kepulauan Meranti_d, 2018).

Desa Telesung merupakan desa dengan nilai AHP tertinggi yaitu sebesar 0,169. Luas wilayah Desa Telesung adalah 27 Km² (BPS Kabupaten Kepulauan Meranti_d, 2018). Desa telesung merupakan desa dengan potensi perikanan yang cukup besar di Kecamatan Rangsang Pesisir. Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kepulauan Meranti, seluruh desa di

Kecamatan Rangsang Pesisir mengusahakan perikanan laut. Total produksi perikanan laut pada Tahun 2015 di Kecamatan Rangsang Pesisir mencapai 2,7 Ton.

Desa Telesung merupakan Desa yang memiliki jumlah rumah tangga perikanan laut kedua terbesar setelah Desa Tanjung Kedabu yaitu sebanyak 210 rumah tangga. Ikan olahan produk Desa Telesung tidak hanya dijual di pasar lokal Selat Panjang, tapi juga sudah dijual ke luar daerah seperti Batam, Bengkalis, Pekanbaru dan Medan dan ada yang diekspor di Singapura dan Malaysia.

Selain dijual dalam bentuk segar, ikan diolah masyarakat setempat dalam bentuk ikan asin, kerupuk ikan, kerupuk udang, nugget, bakso dan jenis olahan makanan ikan lainnya. Pengolahan ikan menjadi produk ikan lainnya akan meningkatkan nilai tambah. Permasalahan yang dihadapi adalah pengolahan ikan masih dilakukan secara sederhana.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sektor basis di Kabupaten Kepulauan Meranti adalah pertanian, industri pengolahan dan administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Sektor basis

pertanian adalah dalam arti luas yaitu pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan.

Kecamatan yang menjadi fokus pengembangan desa inovasi adalah Kecamatan Tebing Tinggi Timur, Tebing Tinggi Barat, Rangsang Barat, dan Rangsang Pesisir. Hasil LQ menemukan desa Inovasi di Kecamatan Tebing Tinggi Timur adalah di Sungai Tohor dengan produk unggulan adalah sagu. Desa inovasi di Kecamatan Tebing Tinggi Barat adalah di Desa Kundur dengan produk unggulan jahe dan di Desa Tanjung Darul Takzim dengan produk unggulan industri kreatif. Desa Inovasi di Kecamatan Rangsang Barat adalah Desa Bokor dengan produk unggulan wisata budaya. Desa inovasi di Kecamatan Rangsang Pesisir adalah Desa Telesung dengan produk unggulan perikanan.

Saran

1. Keterlibatan semua komponen dimulai dari Pemerintah Provinsi Riau (Bappeda, dan Balitbang) dalam melakukan perencanaan dan pengembangan konsep desa inovasi menjadi prioritas yang utama. Didukung oleh pihak desa yang termuat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) serta peran dan dukungan Perguruan Tinggi dalam mengkonsep, pembinaan dan serta pengembangan desa inovasi.
2. Pengembangan kewirausahaan, baik pada ranah pengembangan

- usaha masyarakat, maupun usaha yang diprakarsai desa melalui Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa), atau Badan Usaha Milik antar Desa, produk unggulan desa guna mendinamisasi perekonomian Desa.
3. Meningkatkan kapasitas SDM melalui pelatihan-pelatihan teknis.
 4. Penguatan Kelembagaan, Penguatan kelembagaan baik di tingkat desa maupun penguatan dalam arti koordinasi lintas institusi perlu lebih diintensifkan. Desa perlu menyusun business plan yang bisa dijadikan sebagai panduan pengembangan secara makro dan untuk mengakses berbagai bantuan yang mungkin ditawarkan pemerintah maupun lembaga lain.
 5. Pemenuhan dan peningkatan infrastruktur perdesaan untuk mendukung produk unggulan daerah.
- Pengembangan Provinsi Riau.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti_a. 2018. Kecamatan Tebing Tinggi Barat dalam Angka 2018. Selatpanjang: BPS Kabupaten Kepulauan Meranti.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti_b. 2018. Kecamatan Tebing Tinggi Timur dalam Angka 2018. Selatpanjang: BPS Kabupaten Kepulauan Meranti.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti_c. 2018. Kecamatan Rangsang Barat dalam Angka 2018. Selatpanjang: BPS Kabupaten Kepulauan Meranti.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti_d. 2018. Kecamatan Rangsang Pesisir dalam Angka 2018. Selatpanjang: BPS Kabupaten Kepulauan Meranti.
- Darmoko, Puji Dwi. 2015. Laporan Penelitian Potensi Desa Inovasi di Kabupaten Pemalang. Madaniyah. 2(9):198-211
- Fathul Ilmy, H, Budisusanto Y. 2017. Identifikasi Penentuan Prioritas Kriteria Kawasan Permukiman Kumuh Perkotaan menggunakan Metode AHP (Analytical

DAFTAR PUSTAKA

- Balitbang Riau_a. 2017. Pemetaan Tematik Potensi dan Karakteristik Desa dalam Rangka Pengembangan Desa Inovasi di Provinsi Riau. Pekanbaru: Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Riau.
- Balitbang Riau_b. 2017. Penyusunan Master Plan Sagu. Pekanbaru: Badan Penelitian dan

- Hierarchy Process). Teknik ITS. 6(1):C19-C21
- Pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti. 2016. Peraturan Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Nomor 7 Tahun 2016 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2016 – 2021. Selatpanjang: Pemda Kabupaten Kepulauan Meranti.
- Pemerintah Provinsi Riau. 2009. Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 9 Tahun 2009 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Provinsi Riau Tahun 2005_2025. Lembaran Daerah Tahun 2009 Nomor 9.
- Rahadi, Dedi Rianto. 2016. Model Pengembangan Kampung sebagai Desa Inovatif (Studi Kasus Kota Palembang). http://e-journal.president.ac.id/presu_nivojs/index.php/FIRM-JOURNAL/article/download/102/79 [diakses 27 September 2019]
- Rahmasari, A, Pudjowati J. 2017. Strategi Pengembangan Desa Inovasi Pariwisata Kota Batu Dengan Local Economic Resources Development (LERD). <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/ep/article/download/68/26> [diakses 1 Oktober 2019]
- Pemerintah Republik Indonesia. 2005. Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 Tentang Desa. Lembaran Negara RI Tahun 2005 Nomor 108. Jakarta: Sekretariat Negara
- Tatiana, Y, Firdaus M, Siregar H, Hariyoga H. 2015. Analisis Perwilayahan Pembangunan dan Iklim Investasi di Provinsi Bengkulu. *Mimbar*. 31(2):295-306
- Yuliadi, Imamudin. 2014. Potensi Pembangunan Masyarakat Pesisir Selatan DIY Masalah dan Tantangannya. *Inferensi*. 8(2):479-500.